



PENERAPAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV UPTD SPF SDN MANGKURA II KOTA MAKASSAR

Akbar Ramadhan¹, Andi Makkasau², Muh.Ishak³

¹Universitas Negeri Makassar / Akbarramadhanbarru0@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / Andi.makkasau@unm.ac.id

³SDN Mangkura II / muhammadishakdm@gmail.com

Artikel info

Received: 05-01-2024

Revised: 10-01-2024

Accepted: 2-2-2024

Published, 5-2-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik menggunakan pendekatan TaRL. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.3 UPTD SPF SDN Mangkura II, Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 27 peserta didik, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini meneliti motivasi belajar, yang didalamnya mencakup perasaan senang, ketertarikan, inisiatif, dan perhatian terhadap pembelajaran IPAS. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan TaRL dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS peserta didik. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa 68,80% peserta didik merasa termotivasi dengan proses pembelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan TaRL, karena mereka dikelompokkan berdasarkan kemampuan setiap individu dan menikmati kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Keywords:

Pendekatan TaRL,
motivasi belajar, IPAS

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

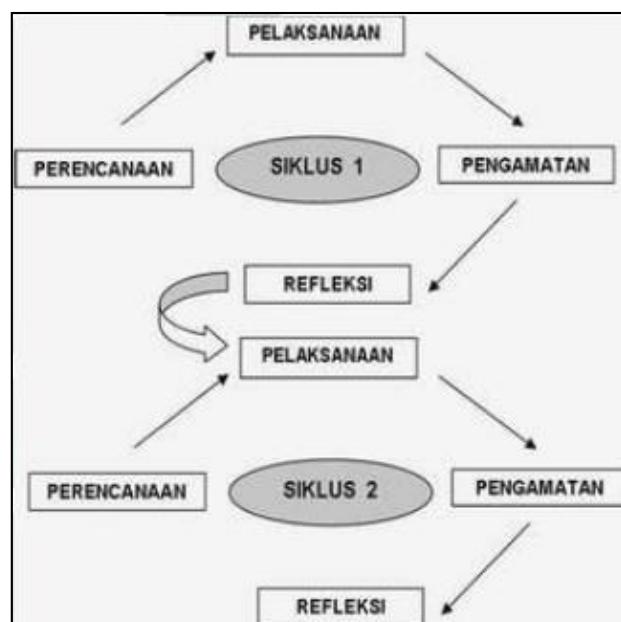
Pendidikan adalah merupakan sebuah asset yang berharga bagi setiap individu. Melalui proses pendidikan, seseorang bisa mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan kualitas diri. Namun, motivasi belajar peserta didik seringkali menjadi sebuah tantangan dalam mencapai sebuah hasil pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level).

TaRL (Teaching at The Right Level) adalah metode pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka yakni rendah, sedang, atau tinggi, bukan berdasarkan kelas atau jenjang usia dari setiap peserta didik (Ahyar dkk, 2022). Pendekatan TaRL telah diterapkan di berbagai negara, salah satunya India. Organisasi inovasi pembelajaran dari India memperkenalkan pendekatan TaRL karena penelitian menunjukkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik masih sangat kurang. Dengan adanya pendekatan TaRL, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kapasitas dan minat setiap peserta didik. Dalam menerapkan pendekatan TaRL, guru harus melakukan asesmen pada awal kegiatan pembelajaran sebagai asesmen diagnostik untuk mengetahui bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan potensi dari setiap peserta didik, sehingga guru bisa memahami kemampuan dan perkembangan awal dari setiap peserta didik .(Mubarokah, 2022)

Motivasi belajar IPAS ketika di terapkannya pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) di kelas diteliti menggunakan subjek peserta didik kelas IV.3 UPTD SPF SDN Mangkura II dengan jumlah 27 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi peserta didik saat diberikan pendekatan TaRL dengan model pembelajaran experiential learning di kelas, serta melalui angket motivasi belajar IPAS. Indikator pertanyaan angket motivasi belajar diambil berdasarkan teori (Emda Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017). Implementasi pendekatan TaRL dilakukan dalam 4 siklus, dan desain pembelajaran jelajah pos diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kurt Lewin. Model ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Metode penelitian yang digunakan melibatkan skala Likert dengan rentang 1-5, yang mencakup kategori "sangat setuju," "setuju," "kurang setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju." Tujuannya adalah untuk menggambarkan motivasi belajar IPAS ketika pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) diterapkan di dalam kelas.

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik dari kelas IV.3 UPTD SPF SDN Mangkura II tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 orang peserta didik, yang terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 13 orang peserta didik perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Senin, 15 April 2024 dan Hari Kamis, 18 April 2024. Selama proses penelitian, peneliti bekerja bersama seorang rekan sejawat yang bertindak sebagai pengamat atau observer, memberikan dukungan dan bantuan dalam mengamati pelaksanaan penelitian.

Cara peneliti mengumpulkan data selama studi motivasi belajar IPAS peserta didik mencakup beberapa metode. Pertama, menggunakan metode observasi, di mana peneliti meminta bantuan rekan sejawat untuk mengamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi meliputi motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas dan respons mereka terhadap pendekatan TaRL. Metode kedua adalah wawancara, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan peserta didik untuk mengeksplorasi motivasi mereka dalam pembelajaran IPAS dengan pendekatan TaRL. Metode terakhir adalah penggunaan angket, yang diberikan kepada peserta didik untuk menilai motivasi mereka terhadap pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan TaRL.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus 1 : Assessment

Pada langkah penerapan dari pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), guru perlu mengkomunikasikan tujuan awal dari pembelajaran kepada peserta didik agar 65,60% dari mereka memahami tujuan tersebut. Saat kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan TaRL, 68,80% peserta didik menjalani tes diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan dasar yang mereka miliki oleh peserta didik.

Siklus 2 : Grouping

Siswa di beri dipanduan untuk melakukan diskusi dalam kelompok mereka masing-masing. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mereka aktif dalam memecahkan masalah secara bersama-sama saat mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru, sehingga mencapai persentase 53,10%. Mereka merasa senang dengan proses pembelajaran IPAS dengan persentase 68,80% karena sebelumnya dikelompokkan sesuai dengan kemampuan setiap individu mereka, dan mereka menikmati kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Siklus 3 :Basic Skills Pedagogy

Saat materi dasar disampaikan kepada peserta didik, 59,40% dari mereka mampu menghubungkan konsep IPAS dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan 56,30% senang mencari informasi tambahan mengenai pembelajaran IPAS dari sumber lain seperti internet. Dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, 18,80% peserta didik cenderung menyerah saat menghadapi kesulitan belajar IPAS, yang menyebabkan 12,50% di antaranya menjadi malas dan akhirnya mendapat nilai yang kurang memuaskan.

Siklus 4 : Mentoring & Monitoring

Hasil kegiatan mentoring dan monitoring menunjukkan bahwa 62,50% peserta didik tidak puas dengan hasil yang mereka telah peroleh. Akibatnya, mereka menjadi lebih rajin belajar saat telah mencapai nilai yang memuaskan, dan sebanyak 65,60% mempelajari materi yang telah

diajarkan oleh guru secara berulang. Sebanyak 56,30% peserta didik antusias menerima tugas dari guru, tetapi 37,50% merasa terbebani jika tugas tersebut harus dilakukan sebagai pekerjaan rumah.

Pembahasan

Gambar 1. Sintaks Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level)



Siklus 1 : Assessment

Pada awal kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), guru perlu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, sehingga 65,60% peserta didik memahami tujuan tersebut. Saat proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan TaRL, 68,80% peserta didik melakukan tes diagnostik untuk memetakan kemampuan dasar dari setiap peserta didik, yang terbagi menjadi tiga tingkat: kurang, sedang, dan tinggi. Peserta didik menyetujui untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS, dengan penuh perhatian mengikuti proses kegiatan pembelajaran, bertanya jika ada yang tidak dipahami, dan memberikan jawaban saat diminta oleh guru..(Ningrum et al., 2023)

Siklus 2 : Grouping

Selanjutnya, guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Ketika peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuan mereka masing-masing, penyesuaian dalam tindakan, model, dan media pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan individu (Maulida et al., 2021). Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok mereka masing-masing, dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa mereka secara aktif bekerja sama untuk memecahkan masalah saat mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan oleh guru, dengan tingkat keberhasilan mencapai 53,10%. Selama pembelajaran fisika, peserta didik merasa senang, mencapai persentase 68,80%, karena mereka dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka dan menikmati kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Pengawasan terhadap setiap kelompok, yang terdiri dari tiga tingkatan kemampuan, dilakukan di kelas. Jika peserta didik di tingkat kemampuan kurang berhasil menyelesaikan tes sumatif, mereka dapat naik ke tingkat dasar sedang di kelompok 2. Jika peserta didik di kelompok 2 berhasil dalam tes formatif dan sumatif, mereka dapat naik ke tingkat dasar tinggi di kelompok 3. Peserta didik di kelompok 3, yang memiliki kemampuan tinggi, juga diberikan LKPD dan tes sumatif, dan jika berhasil, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengayaan dan menjadi mentor bagi teman-teman di tingkat kurang dan sedang. Namun, sebagian peserta didik, sebanyak 12,50%, merasa bahwa pembelajaran IPAS tidak menarik dan kurang memotivasi karena mereka belum bisa menjawab tes formatif, sehingga

masih berada di tingkat kemampuan mereka. Memaksa mereka untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi justru menghadirkan tantangan karena kurangnya pemahaman dasar. Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar termasuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi, memberikan poin pada tes formatif untuk mendorong pencapaian nilai tinggi, memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif, memberlakukan konsekuensi atas perilaku yang tidak diinginkan secara bijaksana, mengadakan kompetisi untuk meningkatkan prestasi peserta didik, mengadakan ujian reguler untuk mendorong kegiatan belajar yang teratur, dan menumbuhkan minat belajar melalui ketersedian fasilitas yang memadai. (Rumhadi Tri, 2017).

Siklus 3 : Basic Skilss Pedagogy

Pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada peserta didik, guru tetap perlu memberikan keterampilan dasar dalam materi IPAS untuk mencegah miskonsepsi dan meningkatkan pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara mandiri. Pedagogi memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menemukan metode yang sesuai, efektif, dan efisien. Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) menekankan pentingnya penguasaan keterampilan dasar peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung di tingkat dasar. (Mubarokah, 2022). Karena itu, tes formatif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik melibatkan aspek-aspek dasar seperti matematika, literasi, dan keterampilan menulis. Saat materi dasar dijelaskan, 59,40% peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran IPAS dengan situasi kehidupan sehari-hari, sementara 56,30% dari mereka senang mencari informasi terkait pembelajaran IPAS dari berbagai sumber, termasuk internet. Penggunaan internet telah mengubah cara tradisional dalam belajar menjadi sangat modern, membantu peserta didik mencari sumber informasi tambahan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (Lalu, 2022). Namun, 18,80% peserta didik cenderung menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran IPAS, sementara 12,50% menjadi kurang termotivasi sehingga kinerja akademik mereka terpengaruh. Kesulitan dalam pembelajaran IPAS disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya minat terhadap teknik pemahaman materi IPAS, kondisi kesehatan yang buruk mengganggu fokus, kekurangan minat dan perhatian dalam pembelajaran, kurangnya motivasi dan disiplin, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan kelas yang bising dan padat, kurangnya dukungan orang tua, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh dari teman sebaya yang tidak mendukung. (Saputra & Taman Siswa Bima, 2022)

Siklus 4 : Mentoring & Monitoring

Selama proses pembelajaran, mentoring dan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik terus menerima informasi pembelajaran yang relevan. Pada akhir sesi pembelajaran, guru melanjutkan kegiatan mentoring dan pemantauan melalui proses refleksi dan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. (Lalu, 2022) Guru harus memberikan fasilitas yang optimal bagi peserta didik, dan suasana kelas yang nyaman dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Saat bertindak sebagai mentor di setiap kelompok, guru mengamati aktivitas peserta didik (Setiyo, 2014). Motivasi belajar yang kuat menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam menjaga fokus selama proses kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah elemen krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan guru memiliki peran utama dalam memunculkan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka bersemangat dan berkeinginan untuk belajar.

(Saputra & Taman Siswa Bima, 2022) . Namun, sebanyak 62,50% peserta didik tidak merasa puas dengan prestasi mereka, sehingga mereka lebih bersemangat belajar ketika mencapai hasil yang memuaskan, dan 65,60% dari mereka melakukan repetisi dalam mempelajari materi yang dijelaskan oleh guru. Sekitar 56,30% peserta didik merasa senang diberi tugas oleh guru, sementara 37,50% merasa tertekan jika tugas tersebut berhubungan dengan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik di kelas. Selain itu, guru juga disarankan untuk memilih metode pembelajaran yang menarik minat dari peserta didik, dan memanfaatkan media pembelajaran interaktif dengan tujuan merangsang semangat dan motivasi belajar peserta didik. (Yusuf Hidayat Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik lebih semangat dan tidak merasa bosan dan jemu dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga peserta didik terus termotivasi dan senang belajar dengan guru (Oktiani, 2017).

PENUTUP

Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) merupakan metode yang efektif dalam mengajar IPAS yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman kemampuan dasar peserta didik dalam IPAS. Dengan pendekatan TaRL, peserta didik dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka: kurang, sedang, atau tinggi. Salah satu kelebihan utama pendekatan TaRL adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengarahkan proses pembelajaran pada peserta didik, yang tujuannya bisa meningkatkan kognitif peserta didik. Namun, penerapan pendekatan TaRL memerlukan lebih dari satu guru sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efisien, atau bisa dilakukan melalui metode pengajaran kolaboratif. Berdasarkan pengalaman dengan penggunaan pendekatahan TaRL, disarankan agar pendidik merancang desain pembelajaran yang efektif saat menggunakan pendekatan ini, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kemampuan dasar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah peserta didik capai.

DAFTAR PUSTAKA

- Emda Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, A. (2017). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. In *Lantanida Journal* (Vol. 5, Issue 2).
- Lalu, A. A. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.578>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Saputra, A., & Taman Siswa Bima, S. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Yusuf Hidayat Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, M. (2018). FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR FISIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IPA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>